

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari pada yang lain, namun sempurna apapun manusia tidak akan bisa untuk hidup sendiri. Dalam kehidupan, manusia juga membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya dengan cara mengadakan interaksi sosial kepada manusia lain maka dari itu manusia disebut dengan makhluk sosial.

Sejalan dengan itu Purwantiasning (Hantono & Pramitasari, 2018:86) menyatakan bahwa manusia selaku makhluk sosial berasal dari kata latin “ *socius* ” yang maksudnya bermasyarakat yang dalam arti kecil ialah mendahulukan kepentingan bersama ataupun warga. Sehingga makna dari manusia selaku makhluk sosial bisa dimaksud sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain serta tidak bisa melaksanakan kegiatannya sendiri tanpa terdapat keterlibatan orang lain.

Menurut Santoso (2017:107) sifat dasar manusia (terutama sebagai makhluk dan kebutuhan sosial) akan menciptakan hubungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang membutuhkan, tentunya tidak akan dapat hidup sendiri, apalagi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, manusia akan selalu membentuk

dan memelihara hubungan sosial sehingga dapat saling membantu dan mengangkat dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri, manusia juga membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dengan cara tolong menolong, yang disebut dengan perilaku prososial.

Menurut Baron & Byrne (Istiana, 2016:5) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu bentuk bantuan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menjadi manfaat langsung bagi orang yang bertindak dan bahkan dapat menimbulkan resiko bagi yang memberikan bantuan tersebut. Perilaku prososial adalah suatu bentuk perilaku yang terjadi dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong.

Sedangkan menurut Mayers (Sarwono, 2020:328) perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk membantu orang lain tanpa memikirkan kepentingannya sendiri. Dari penjelasan para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan untuk membantu orang lain tanpa pamrih.

Perilaku prososial tidak timbul begitu saja, menurut Eisenberg & Mussen (Parapat, 2020:67-76) menyatakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor biologis, budaya masyarakat, pengalaman sosialisasi, proses kognitif (kecerdasan, persepsi akan

kebutuhan orang lain, *role taking*, pemecahan masalah interpersonal, atribusi terhadap orang lain, penalaran moral), respon emosional (empati dan simpati, perasaan bersalah), karakteristik individu, situasional. Empati berarti memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan menempatkan diri dalam kerangka psikologis orang tersebut tanpa benar-benar mengetahui apa yang dirasakan orang tersebut Chaplin (Istiana, 2016:7). Sedangkan Miller & Eiseng (Sarwono, 2020:330) mengemukakan bahwa secara empati, fokus bantuan bukan pada penderitaan diri sendiri, melainkan penderitaan orang lain. Karena dengan membebaskan orang lain dari penderitaan, penolong dibebaskan dari penderitaan mereka sendiri.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh ahli diatas maka empati merupakan suatu usaha untuk dapat memahami perasaan orang lain dan seolah-olah mengetahui dan benar-benar merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan memiliki empati yang tinggi maka akan timbul perilaku prososial atau perilaku menolong.

Dilansir oleh redaksi halodoc dalam halodoc.com (27 Februari 2019) seorang pemuda asal Lampung berinisial TS memutuskan untuk lompat dari mall dan mengakhiri hidupnya. Kabar bunuh diri TS yang diketahui mahasiswa, menjadi viral dan ramai diperbincangkan di media sosial. Perilaku ini dikatakan didasarkan pada masalah percintaan. Video TS tersebar luas di internet dan mudah diakses oleh siapa saja. Ironisnya, alih-alih membantu TS dan membujuknya untuk tidak melompat, warga malah

sibuk merekam dan bahkan seolah-olah menjadi biang keladinya. Dalam video yang beredar, terdapat teriakan, "Ayo lompat, ayo lompat," disusul tawa. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa masih banyak orang yang tidak memperdulikan orang-orang sekitar dan memiliki empati yang rendah, sehingga perilaku menolong sangat minim dilakukan.

Berdasarkan fenomena dan teori yang telah dijelaskan, peneliti melakukan pra-penelitian pada tanggal 06 Maret 2022 dengan mewawancarai empat mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi Angkatan 2019, 2020, 2021. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa keempat mahasiswa akan berperilaku prososial dan berempati apabila memiliki kesamaan, kepada orang yang dikenal dan orang terdekatnya.

Mengenai adanya kesamaan yang melatarbelakangi perilaku prososial, Sarwono (2020:346) berpendapat bahwa kesamaan antara penolong dan yang ditolong meningkatkan perilaku prososial. Secara naluriah orang akan mengutamakan orang lain yang memiliki ikatan darah dan orang-orang yang dekat dengan dirinya Rushton dkk (Sarwono, 2020:333).

Bedasarkan latar belakang beserta fenomena dan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi".

B. Batasan Masalah

Mengenai pembahasan perilaku prososial dan empati sangatlah luas cakupannya. Supaya penelitian dan pembahasannya dapat terarah, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

1. Perilaku prososial pada penelitian ini adalah a) menolong, b) bertindak jujur, c) berbagi, d) berderma, e) kerjasama
2. Empati pada penelitian ini adalah a) *perspektive taking*, b) *emphatic cocern*, c) *fantacy*, d) *personal distress*
3. Mahasiswa dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Angkatan 2019 dan 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat perilaku prososial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi Angkatan 2019 dan 2021?
2. Seberapa besar tingkat empati mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi Angkatan 2019 dan 2021?
3. Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi Angkatan 2019 dan 2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkapkan seberapa besar tingkat perilaku prososial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi Angkatan 2019 dan 2021.
2. Mengungkapkan seberapa besar tingkat empati mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi Angkatan 2019 dan 2021.
3. Mengungkapkan adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi Angkatan 2019 dan 2021.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini akan memberikan manfaat untuk berbagai hal dan pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi Bimbingan dan Konseling mengenai perilaku prososial dan empati sebagai sumber referensi yang dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai permasalahan empati dan perilaku sosial.

b. Bagi Dosen

Melalui penelitian ini, dosen Bimbingan dan Konseling dapat mengetahui profil hubungan empati dengan perilaku prososial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi Angkatan 2019 dan 2021.

F. Anggapan Dasar/Asumsi

1. Setiap mahasiswa memiliki tingkat perilaku prososial yang berbeda-beda.
2. Setiap mahasiswa memiliki tingkat empati yang berbeda-beda.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi Angkatan 2019 dan 2021.

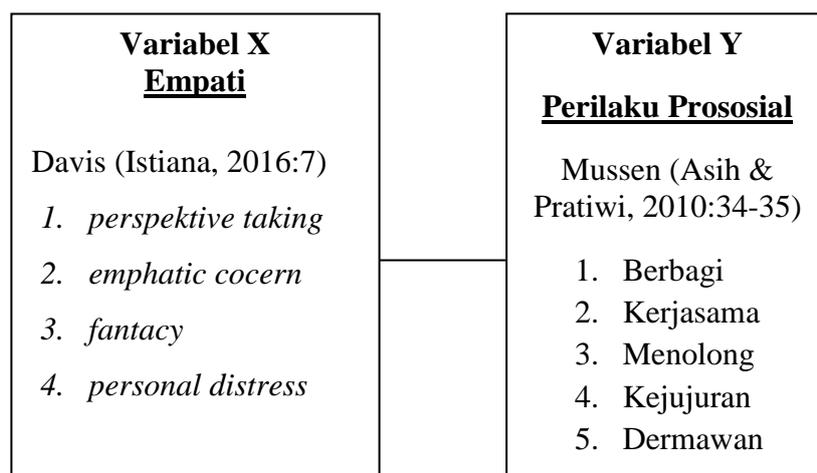
H. Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kesalahan yang terdapat pada penelitian ini, oleh karena itu akan dijelaskan melalui definisi operasional sebagai berikut:

1. Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan mahasiswa untuk membantu dan menolong orang lain dengan mencakup tindakan *sharing* (berbagi), *cooperation* (kerjasama), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (dermawan).
2. Empati ialah kemampuan mahasiswa dalam membaca emosi dari sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain yang mencakup *perspektive taking*, *emphatic cocern*, *fantacy*, *personal distress*.

I. Kerangka Konseptual

Menurut Sutja et al., (2017:54) kerangka konseptual merupakan penggambaran mengenai alur pikir dalam penelitian. Berikut ini merupakan kerangka konseptual penelitian mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Koseling Universitas Jambi Angkatan 2019 dan 2021.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

X : Empati

Y : Perilaku Prososial

— : Hubungan

Pada kerangka di atas, terdapat bagian satu yaitu berisi variabel X mengenai empati, pada penelitian ini alur pikir mengenai empati berupa aspek pada empati menurut Davis (Istiana, 2016:7), yaitu *perspektive taking, emphatic cocern, fantasy, personal distress*. Pada bagian ke dua yaitu berisi variabel Y mengenai perilaku prososial menurut Mussen, mencakup berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, Asih & Pratiwi (2010:34-35).

Dapat di lihat pada kerangka konseptual di atas yang menunjukkan bahwa X dan memiliki hubungan dengan Y.